

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat kemandirian anak usia prasekolah ditinjau dari pola asuh orangtua di TKIT Bunaya Kota Bogor tahun 2020 dengan jumlah responden sebanyak 54 orang. Peneliti telah membuat tekstular, tabel, dan diagram mengenai distribusi frekuensi dari karakteristik responden berdasarkan umur anak, jenis kelamin anak, usia orangtua, pendidikan orangtua, penghasilan orangtua, posisi anak dalam keluarga, penyakit kronis yang di derita anak dan tingkat kemandirian anak usia prasekolah, serta pola asuh orangtua. Adapun tujuannya adalah untuk memperjelas hasil penelitian mengenai tingkat kemandirian anak usia prasekolah serta pola asuh orangtua terhadap anaknya. Peneliti melihat data-data yang didapatkan berdasarkan hasil pengelolaan data kuesioner dari seluruh responden. Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara analisis univariat yang akan dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Karakteristik Responden

### a. Usia Anak

Tabel 5.1  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak Prasekolah  
Di TKIT Bunaya Kota Bogor, April 2020 (n=54)

Umur Anak	Jumlah	Persentase
3 tahun	7 orang	13%
4 tahun	8 orang	14,80%
5 tahun	16 orang	29,60%
6 tahun	23 orang	42,60%

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan data bahwa usia anak bervariasi mulai usia 3 sampai 6 tahun. Kurang dari setengahnya responden berusia 6 tahun sebanyak 23 orang (42,60%) dan sebagian kecil berusia 3 tahun sebanyak 7 orang (13%).

### b. Jenis Kelamin Anak

Tabel 5.2  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak  
Di TKIT Bunaya Kota Bogor, April 2020 (n=54)

Jenis Kelamin Anak	Jumlah	Persentase
Laki-laki	29 orang	53,70%
Perempuan	25 orang	46,30%

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan data bahwa lebih dari setengahnya responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 29 orang

(53,70%) dan kurang dari setengahnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang (46,30%).

c. Usia Orangtua

Tabel 5.3  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Orangtua  
Di TKIT Bunaya Kota Bogor, April 2020 (n=54)

Umur Orangtua	Jumlah	Persentase
26-35 tahun	34 orang	63%
36-45 tahun	19 orang	35,20%
46-55 tahun	1 orang	1,90%

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan data bahwa lebih dari setengahnya responden orangtua berusia 26-35 tahun sebanyak 34 orang (63%) dan sebagian kecil berusia 45-55 tahun sebanyak 1 orang (1,90%).

d. Pendidikan Orangtua

Tabel 5.4  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orangtua  
Di TKIT Bunaya Kota Bogor, April 2020 (n=54)

Pendidikan Orangtua	Jumlah	Persentase
SMP	5 orang	9,30%
SMA	14 orang	25,90%
Perguruan Tinggi	35 orang	64,80%

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan data bahwa lebih dari setengahnya responden orangtua mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi sebanyak 35 orang (64,80%) dan sebagian kecil mengenyam pendidikan sampai SMP sebanyak 5 orang (13%).

e. Penghasilan Orangtua

Tabel 5.5  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan Orangtua  
Di TKIT Bunaya Kota Bogor, April 2020 (n=54)

Penghasilan Orangtua	Jumlah	Persentase
$\geq$ Rp 4.169.806,58.	33 orang	61,10%
$<$ Rp 4.169.806,58.	21 orang	38,90%

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan data bahwa lebih dari setengahnya responden orangtua berpenghasilan diatas UMR sebanyak 33 orang (61,10%) dan sebagian kecil berpenghasilan dibawah UMR sebanyak 21 orang (38,90%).

## f. Posisi Anak dalam Keluarga

Tabel 5.6  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Posisi Anak dalam Keluarga  
Di TKIT Bunaya Kota Bogor, April 2020 (n=54)

Posisi Anak	Jumlah	Persentase
Posisi ke 1	26 orang	48,10%
Posisis ke 2	18 orang	33,30%
Posisi ke 3	8 orang	8%
Posisi ke 4	4 orang	3,80%

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan data bahwa kurang dari setengahnya responden merupakan anak pertama sebanyak 26 orang (48,10%) dan sebagian kecil merupakan anak ke 4 sebanyak 4 orang (3,80%).

## g. Penyakit Kronis yang Diderita Anak

Tabel 5.7  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyakit Kronis Anak  
Di TKIT Bunaya Kota Bogor, April 2020 (n=54)

Status Kesehatan	Jumlah	Persentase
Sehat	50 orang	92,60%
Asma	4 orang	7,40%

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan data bahwa sebagian besar responden tidak menderita penyakit kronis sebanyak 50 orang (92,60%) dan sebagian kecil menderita penyakit kronis, asma sebanyak 4 orang (7,40%).

## 2. Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah

Tabel 5.8  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kemandirian Anak  
Di TKIT Bunaya Kota Bogor, April 2020 (n=54)

Tingkat Kemandirian	Jumlah	Persentase
Mandiri	27 orang	50%
Kurang Mandiri	27 orang	50%

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan data bahwa setengahnya responden termasuk kategori anak mandiri sebanyak 27 orang (50%) dan setengahnya lagi termasuk kategori anak kurang mandiri sebanyak 27 orang (50%).

## 3. Pola Asuh Orangtua

Tabel 5.9  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orangtua  
Di TKIT Bunaya Kota Bogor, April 2020 (n=54)

Pola Asuh Orangtua	Jumlah	Persentase
Demokratis	39 orang	72,20%
Permisif	15 orang	27,80%

Berdasarkan diagram 5.9 menunjukkan data bahwa lebih dari setengahnya responden orangtua memiliki pola asuh demokratis sebanyak 39 orang

(72,20%) dan sebagian kecil memiliki pola asuh permisif sebanyak 15 orang (27,80%).

## B. Pembahasan Penelitian

### 1. Karakteristik Anak dan Orangtua

#### a. Usia Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, didapatkan data bahwa jumlah anak paling banyak berada pada usai 6 tahun yaitu 15 orang (42,60%) dan jumlah anak paling sedikit berada pada usia 3 tahun yaitu 7 orang (13%). Dari hal tersebut didapatkan data seperti berikut:

Tabel 5.10  
Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah Berdasarkan Umur  
Di TKIT Bunaya Kota Bogor, April 2020 (n=54)

No	Umur Anak	Mandiri		Tidak Mandiri		Jumlah
		n	%	n	%	
1	3 tahun	0	0%	7	100%	7
2	4 tahun	3	37,50%	5	62,50%	8
3	5 tahun	9	56,25%	7	43,75%	16
4	6 tahun	15	65,22%	8	34,78%	23
jumlah		27		27		54

anak yang masuk kategori “anak mandiri” paling banyak berada pada usia 6 tahun yaitu sebanyak 15 orang (65,22%) dan semua anak yang berusia 3 tahun tidak ada yang masuk dalam kategori “anak mandiri” artinya anak

yang berusia 3 tahun seluruhnya yaitu sebanyak 7 orang (100%) masuk dalam kategori “anak kurang mandiri”.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Joana mengenai Gambaran tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TKIT Darussalam Bogor tahun 2017 menyatakan bahwa sebanyak 100% anak usia 3 tahun memiliki kemandirian yang dibawah rata rata. Penelitian yang dilakukan oleh Febri mengenai Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 2012 menyatakan bahwa 67% anak berusia 3 tahun belum mandiri.

Ali dan Asrori (2006) menyatakan bahwa adanya perbedaan tingkat kemampuan kognitif sesuai masa perkembangan aspek kognitif, maka cara-cara yang digunakan perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif. Menanamkan kamandirian disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Berdasarkan hal diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh usia sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Ali dan Asrori (2006) dan seiring bertambahnya usia, kemampuan dan daya pikir anak juga berkembang.

b. Jenis Kelamin Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, didapatkan data bahwa jumlah anak paling banyak yaitu berjenis kelamin

laki-laki sebanyak 29 orang (53,70%) disusul dengan jumlah anak perempuan sebanyak 25 orang (46,30%). Dari hal tersebut didapatkan data seperti berikut:

Tabel 5.11  
Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah Berdasarkan Jenis Kelamin  
Di TKIT Bunaya Kota Bogor, April 2020 (n=54)

No	Jenis Kelamin Anak	Mandiri		Tidak Mandiri		Jumlah
		n	%	n	%	
1	Laki Laki	16	55,17%	13	44,83%	29
2	Perempuan	11	43,00%	14	56,00%	25
	jumlah	27		27		54

anak yang masuk kategori “anak mandiri” paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang (55,17%) sementara anak perempuan lebih banyak masuk dalam kategori “anak kurang mandiri” sebanyak 14 orang (56%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilik mengenai Perbedaan Kemandirian Antara Remaja Laki-laki dan Perempuan di MTS Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang tahun 2017 bahwa hasil penelitiannya menunjukkan laki-laki lebih mandiri dari pada perempuan dengan Std. Deviation perbandingan antara laki-laki dan perempuan sebanyak 14,014 untuk laki-laki dan 12,061 untuk perempuan

Hurlock (2005) menyatakan bahwa anak laki-laki jauh lebih mandiri daripada anak perempuan. Berdasarkan hal diatas peneliti dapat

menyimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Hurlock (2005).

c. Usia Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, didapatkan data bahwa usia orangtua yang paling banyak berada pada usia 26-35 sebanyak 34 orang (63%) dan usia orang tua yang paling sedikit berada pada usia 45-55 tahun sebanyak 1 orang (1,90%). Dari hal tersebut didapatkan data seperti berikut:

Tabel 5.12  
Pola Asuh Orangtua Berdasarkan Usia Orangtua  
Di TKIT Bunaya Kota Bogor, April 2020 (n=54)

No	Usia Orangtua	Demokratis		Permisif		Jumlah
		n	%	n	%	
1	26-35 tahun	26	76,47%	8	23,53%	34
2	36-45 tahun	13	68,42%	6	31,58%	19
3	46-55 tahun	0	0%	1	100%	1
jumlah		39	100%	15	100%	54

orangtua yang berusia 26-35 tahun lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 26 orang (76,47%) dan orangtua yang berusia 45-55 tahun menerapkan pola asuh permisif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana mengenai Gambaran Pola Asuh dan Personal Sosial Anak Prasekolah di TK Motekar Kota Bogor tahun 2018 bahwa rentang usia 26-35 tahun sebagian besarnya memiliki pola asuh demokratis.

Kozier et al (2010) menyatakan bahwa apabila usia orangtua terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis. Orangtua usia muda lebih cenderung akan menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya karena lebih bisa terbuka dan dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan pasangan usia tua lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anaknya karena merasa lebih berpengalaman dalam memberikan pengasuhan pada anak-anaknya. Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dipengaruhi dengan usia orangtua tersebut.

d. Pendidikan Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, didapatkan data bahwa usia tingkat pendidikan orangtua yang paling banyak yaitu perguruan tinggi sebanyak 35 orang (64,80%) dan yang paling sedikit yaitu SMP sebanyak 5 orang (9,30%). Dari hal tersebut didapatkan data seperti berikut:

Tabel 5.13  
Pola Aush Orangtua Berdasarkan Pendidikan Orangtua  
Di TKIT Bunaya Kota Bogor, April 2020 (n=54)

No	Jenis Kelamin Anak	Demokratis		Permisif		Jumlah
		n	%	n	%	
1	SMP	5	100%	0	0%	5
2	SMA	9	64,29%	5	35,71%	14
3	Perguruan Tinggi	25	71,43%	10	28,57%	35
jumlah		39	100%	15	100%	54

orangtua yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi lebih dari setengahnya yaitu sebanyak 25 orang (71,43%) menerapkan pola asuh demokratis. Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan SMP seluruhnya yaitu sebanyak 5 orang (100%) menerapkan pola asuh demokratis juga.

Dari hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tridhonanto (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan orangtua memengaruhi pola asuhnya nanti kepada anak karena berhubungan dengan kesiapan mereka menjadi orangtua. Orangtua yang cukup akan ilmu tentu akan lebih siap dalam memberikan pendidikan dan perawatan kepada anaknya. Hal ini tentu dapat terjadi karena pendidikan formal orangtua bukan hanya satu satunya faktor yang memengaruhi pola asuh orangtua, masih banyak faktor lainnya. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa orangtua yang memiliki pendidikan tinggi akan selalu menerapkan pola asuh yang baik pada anaknya, karena dalam penelitian ini,

yang berpendidikan rendah juga bisa menerapkan pola asuh yang baik pada anaknya.

e. Penghasilan Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, didapatkan data bahwa orangtua dengan penghasilan  $\geq$  Rp 4.169.806,58 lebih banyak mengikuti penelitian ini yaitu sebanyak 33 orang (61,10%) dilanjut dengan orangtua berpenghasilan  $<$  Rp 4.169.806,58 sebanyak 21 orang (38,90%). Dari hal tersebut didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 5.14  
Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah Berdasarkan Penghasilan Orangtua  
Di TKIT Bunaya Kota Bogor, April 2020 (n=54)

No	Jenis Kelamin Anak	Demokratis		Permisif		Jumlah
		n	%	n	%	
1	$\geq$ Rp 4.169.806,58.	26	78,79%	7	21,21%	33
2	$<$ Rp 4.169.806,58.	13	61,90%	8	38,10%	21
jumlah		39	100%	15	100%	54

orangtua dengan penghasilan  $\geq$  Rp 4.169.806,58 menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 26 orang dan menerapkan pola asuh permisif sebanyak 7 orang. Dibandingkan dengan orangtua dengan penghasilan  $\geq$  Rp 4.169.806,58, orangtua berpenghasilan  $<$  Rp 4.169.806,58 lebih banyak menerapkan pola asuh permisif yaitu sebanyak 8 orang.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana mengenai Gambaran Pola Asuh dan Personal Sosial Anak Prasekolah di TK

Motekar Kota Bogor tahun 2018 bahwa orangtua yang berpenghasilan tinggi lebih banyak yaitu sebanyak 45 orang (56%) dan yang berpenghasilan rendah kurang dari setengahnya yaitu 36 orang (44%).

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hal ini sesuai dengan teori menurut Maccoby& Mcloby (2010) yaitu, Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orangtua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak dari orangtua yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala faktor sosial ekonomi. Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dipengaruhi dengan penghasilan orangtua tersebut.

f. Posisi Anak dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, didapatkan data bahwa posisi anak dalam keluarga paling banyak mengikuti penelitian berada pada posisi ke-1 sebanyak 26 orang (48,10%) dan posisi anak dalam keluarga yang paling sedikit mengikuti penelitian berada pada posisi ke-4 sebanyak 2 orang (3,80%). Dari hal tersebut didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 5.15  
Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah  
Berdasarkan Posisi Anak dalam Keluarga  
Di TKIT Bunaya Kota Bogor, April 2020 (n=54)

No	Jenis Kelamin Anak	Mandiri		Tidak Mandiri		Jumlah
		n	%	n	%	
1	Anak ke 1	15	55,56%	11	40,74%	26
2	Anak ke 2	9	33,33%	9	33,33%	18
3	Anak ke 3	3	11,11%	5	18,52%	8
4	Anak ke 4	0	0%	2	7,41%	2
jumlah		27		27		54

anak yang masuk kategori “anak mandiri” paling banyak merupakan anak dengan posisi ke-1 sebanyak 15 orang (57,69%) dan semua anak yang menempati posisi ke-4 dalam keluarga tidak ada yang masuk dalam kategori “anak mandiri” artinya anak yang menempati posisi ke-4 dalam keluarga seluruhnya yaitu sebanyak 2 orang (100%) masuk dalam kategori “anak kurang mandiri”.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malfela mengenai Hubungan Urutan kelahiran Anak dalam Keluarga dengan Kemandirian dalam Pemenuhan ADL (*Activity Daily Living*) pada Anak Usia 4-6 tahun di TK Budiraharjo Ngusikan Kabupaten Jombang tahun 2015 bahwa anak sulung atau anak ke 1 memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi daripada yang lain yaitu sebanyak 14 orang (31,10%) dan anak bungsu

atau anak terakhir memiliki tingkat kemandirian cukup yaitu sebanyak 5 orang (11,10%).

Novairi & Bayu (2012) menyatakan bahwa faktor posisi anak dalam keluarga mempengaruhi perkembangan anak. Anak posisi pertama biasanya cenderung menjadi anak paling cerdas di dalam keluarga. Ia mampu mencapai prestasi tinggi dalam pendidikan dan biasanya cenderung bersifat serius. Hal ini dikarenakan anak pertama telah mendapatkan perhatian yang penuh dan tidak terbagi selama bertahun-tahun hingga kelahiran adik barunya tapi, kecenderungan tersebut bergantung pada keluarga. Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian dipengaruhi dengan posisi anak dalam keluarga.

g. Penyakit Kronis yang Diderita Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, didapatkan data bahwa anak yang paling banyak mengikuti penelitian adalah anak yang sehat sebanyak 50 orang (92,60%) dan anak yang paling sedikit mengikuti penelitian adalah anak yang memiliki riwayat penyakit asma sebanyak 4 orang (7,40%). Dari hal tersebut didapatkan intepretasi data yang sama antara anak yang masuk kategori “anak mandiri” dan anak yang masuk kategori “anak kurang mandiri”. Sebanyak 50 oarang anak yang sehat, setengahnya yaitu 25 orang (50%) masuk kategori “anak mandiri” dan setengahnya lagi yaitu 25 orang (50%) masuk kategori “anak kurang mandiri”. Hal yang sama terjadi juga pada anak yang memiliki riwayat

penyakit asma, dimana setengahnya sebanyak 2 orang (50%) masuk kategori “anak mandiri” dan setengahnya lagi yaitu 2 orang (50%) masuk kategori “anak kurang mandiri”. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 5.16  
Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah  
Berdasarkan Penyakit Kronis yang Diderita Anak  
Di TKIT Bunaya Kota Bogor, April 2020 (n=54)

No	Jenis Kelamin Anak	Mandiri		Tidak Mandiri		Jumlah
		n	%	n	%	
1	Sehat	25	92,59%	25	92,59%	29
2	Asma	2	7,41%	2	7,41%	25
jumlah		27	100%	27	100%	54

Dari hasil penelitian tersebut tidak ada perbedaan kemandirian antara anak yang sehat dan menderita penyakit kronis, hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2006) yang menyatakan bahwa anak yang sehat akan lebih berkembang tingkat kemandiriannya daripada anak yang sakit atau cacat. Hal ini tentu dapat terjadi karena kondisi fisik bukan hanya satu satunya faktor kemandirian, masih banyak faktor lainnya. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa anak yang memiliki penyakit akan terhambat perkembangan kemandiriannya.

## 2. Tingkat Kemandirian Anak

Dari hasil penelitian tingkat kemandirian, didapatkan data yang sama rata dimana setengahnya yaitu 50% anak masuk kategori “mandiri” dan setengahnya lagi yaitu 50% anak masuk kategori “kurang mandiri”. Seperti yang telah

dijelaskan sebelumnya, anak yang mandiri lebih banyak didominasi dari anak berusia 5 dan 6 tahun, berjenis ke laki-laki, dan merupakan anak pertama dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2006) dimana faktor yang memengaruhi kemandirian antara lain adalah usia anak, jenis kelamin anak, dan posisi anak dalam keluarga.

Dari hasil observasi yang berisi 18 kegiatan kemandirian anak, nilai yang terendah adalah 5 (28%) dan nilai yang tertinggi adalah 17 (94%) dan nilai terbanyak adalah 12 (66,67%). Kegiatan yang paling tidak bisa anak lakukan secara mandiri adalah mengikat tali sepatu sendiri dan pergi ke sekolah sendiri. tidak dapat mengikat tali sepatu sendiri dapat dikarenakan orangtua lebih memiliki anaknya dipakaikan sepatu yang tidak bertali karena lebih praktis, hal ini pun terbukti pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan di TKIT Bunaya, kebanyakan anak tidak menggunakan sepatu tali. Ketidakmampuan anak untuk pergi ke sekolah secara mandiri dapat dikarenakan letak TK yang berada di pinggir jalan raya besar dan bukan di daerah pemukiman warga mengakibatkan tentu saja orangtua khawatir melepaskan anaknya yang masih berusia 3-6 tahun untuk pergi ke sekolah secara mandiri.

### **3. Pola Asuh Orangtua**

Dari hasil penelitian pola asuh orangtua, didapatkan data bahwa dari 54 responden, pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis, sebanyak lebih dari setengahnya yaitu 39 orang (72,20%) dan sebagian kecil menerapkan pola asuh permisif sebanyak 15 orang (27,80%). Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2018) dimana dalam hasil penelitiannya, pola asuh demokratis diterapkan lebih banyak oleh respondennya, yaitu sebanyak 45 orang (55%) dan pola asuh permisif sebanyak 36 orang (45%).

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, pola asuh demokratis lebih didominasi oleh orangtua berusia 26-35 tahun dan orangtua yang memiliki gaji diatas Upah Minimum Rakyat (UMR). Dalam penelitian ini, tidak didapatkan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter, menurut Tridhonanto (2014), hal ini dapat disebabkan karena usia orangtua, keterlibatan orangtua, pendidikan orangtua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orangtua, hubungan suami istri, dan sosial ekonomi.

Dari hasil kuesioner yang berisi yang berisi 28 pertanyaan, pertanyaan nomor 1 dan 9 adalah pertanyaan untuk pola asuh otoriter

### **C. Hambatan Penelitian**

Proses penelitian tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan oleh peneliti. Peneliti telah melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Namun, masih ada beberapa faktor yang sulit dikendalikan sehingga membuat penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya yaitu:

1. kuesioner tidak dibuat sendiri dan diuji validitas dan reabilitasnya sendiri melainkan menggunakan kuesioner yang telah ada sebelumnya dan telah diuji validitas dan reabilitasnya sebelumnya oleh peneliti yang lain.

2. Saat penelitian ini berlangsung sedang terjadi pandemic global sehingga menyulitkan peneliti untuk melakukan penelitian secara langsung dan berakhir dengan penelitian secara online dengan cara menyebarkan kuesioner melalui jejaring sosial.
3. Penelitian yang tidak dilakukan secara langsung dengan bertatap muka membuat pengumpulan data menjadi lebih lama dari waktu yang ditargetkan karena para orangtua murid yang tidak langsung mengisi setelah diberikan link kuesioner.
4. serta tidak semua responden berasal dari TKIT Bunaya dikarenakan para orangtua yang memiliki berbagai macam kendala sehingga tidak mampu untuk mengisi kuesioner secara online hingga hari ke-10 setelah disebarlink kuesioner.